

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Pendidikan dapat diperoleh tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga in-formal dan non-formal. Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “*social studies*”.¹ Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan.² Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik.

Pendidikan pertama yang harus diberikan orang tua kepada anaknya adalah nilai keimanan yang merupakan sumber moral dan akhlak. Usaha penanaman iman sejak dini bisa dilakukan oleh orang tua dengan cara: memperkenalkan Allah kepada anak dengan membiasakan mereka di setiap

¹ Sapriya. *Pendidikan IPS*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 19.

² *Ibid*, hlm. 20.

memulai pekerjaan apapun bentuknya untuk membaca basmAlloh. Kita ajari mereka menyebut nama Alloh Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.³ Dengan membiasakan anak untuk membaca basmallah di setiap kebaikan, maka akan memupuk anak akan pentingnya menyandarkan harapan hanya kepada Alloh. Sekaligus sebagai bentuk rasa syukur sehingga kebiasaan baik tersebut membuat anak akan mengenal dan dekat dengan tuhan-Nya. Alloh memerintahkan hal ini secara jelas di dalam Al Qur'an melalui kisah Luqman dengan anaknya, yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Alloh, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Luqman ayat 13).

Pendidikan keimanan sejak dini akan mampu membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik dalam kehidupannya. Maka dari itu, orang tua harus benar-benar menanamkan nilai keimanan dengan baik. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa orang tua wajib mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Alloh. Jika para orang tua menempuh jalan yang baik dan benar dalam mendidik anak, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mulia.

³Adhim, Mohammad Fauzil, *Positive Parenting*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), hlm. 29.

Menurut Fauzil Adhim⁴ tugas utama orang tua adalah mengantarkan anak menjadi manusia yang mengerti tujuan hidupnya, untuk apa ia diciptakan. Kita bekerja keras agar bisa memberi pendidikan yang terbaik, bukan dengan memasukkan mereka ke sekolah unggulan yang kita inginkan, tetapi memasukkan landasan hidup yang penting ke dalam jiwa mereka sehingga kemanapun mereka pergi, ridha Alloh juga yang mereka cari.

Pendidikan keimanan sangat penting diterapkan dalam pola pengasuhan anak khususnya dalam menghadapi tantangan di jaman modern seperti sekarang ini. Orang tua harus membekali anak- anaknya dengan iman. Mohammad Fauzil Adhim bercita-cita melahirkan generasi ulil-albab yaitu generasi pilihan yang cemerlang hidupnya, tajam pikiranya, jernih hatinya, kukuh jiwanya, dan kuat imanya. Karena tidak ada yang lebih berharga untuk kita wariskan kepada anak-anak kita melebihi segenggam iman yang kita harapkan dengan sepenuh kesungguhan agar tumbuh berakar menguat di dalam jiwa mereka. Karena iman itu menggerakkan mereka untuk senantiasa bersungguh-sungguh dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat baginya, termasuk belajar mendalami berbagai cabang pengetahuan. Mereka akan menjadi pribadi yang kuat karena mereka tidak menyandarkan harapan kecuali kepada Alloh.

Adanya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Tsanawiyah para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan

⁴*Ibid*, hlm. 40.

wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki ketrampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Dalam permasalahan sosial mereka yang sabar maka akan mendapat ganjaran pahala dari Allah, berbeda dengan yang tidak kuasa, maka senantiasa arogan dan putus asa terhadap suatu masalah hingga nilai ibadah dan pahala tidak serta merta didapatnya. Al Qur'an diturunkan untuk menyelesaikan semua persoalan hidup yang dihadapi oleh manusia berdasarkan firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Ankabut ayat 2-3 :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا
 الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ^ط فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta (Al Ankabut : 2-3).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan berkaitan dengan isu-isu sosial dan kewarganegaraan untuk diajarkan disetiap jenjang pendidikan dengan menggunakan metode dan model pembelajaran efektif dan efisien tersebut berdasarkan Al Qur'an surat Ali Imron ayat 190-191 :⁵

⁵Mansur. *Pendidikan Anak Usia Remaja Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015). hlm. 5.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
 فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
 عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (Ali Imron ayat 190-191).

Walaupun pengaruh keberhasilan belajar adalah tingkat kesiapan secara keseluruhan namun yang sering ditonjolkan adalah kesiapan kognitif. Oleh karena itu Bruner beranggapan bahwa kesiapan sesuai dengan perkembangan intelektual anak. Kedua hal itu akan terbangkit apabila para siswa turut terlibat dengan aktif dalam peristiwa belajar. Cukup disayangkan bahwa bahan belajar dalam pengajaran IPS kurang populer di kalangan anak. Kurang populer Ilmu Pengetahuan Sosial ini bertambah karena anak tampaknya kurang peduli. Oleh karena itu dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial perlu di amati kapan kesiapan anak belajar dapat dirangsang.

Hal ini perlu dilakukan karena kesiapan merupakan paduan antara lingkungan belajar dan suasana belajar. Lingkungan belajar dengan tantangan seperti itulah anak dibawah dorongan guru siap belajar. Siswa yang

belajar Ilmu Pengetahuan Sosial terdiri dari anak-anak yang beraneka umur dan perkembangannya. Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kesiapan anak dalam belajar dapat dinilai dengan aspek kognitif dan afektif dengan memahami sifat anak dalam belajar dan proses pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di dalam kelas. Berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berpengaruh dengan Allah dan sesama manusia berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Al An'am ayat 38 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۗ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan (Al An'am : 38).

Di dalam pandangan Islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orang tuanya, oleh karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah tersebut.⁶ Manusia adalah milik Allah dan orang tua wajib mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah. Oleh karena itu sulit bagi orang tua untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia prasekolah memiliki lingkungan tunggal, yakni keluarga. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika dikatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga, sejak dari bangun

⁶Edy Yusuf Nur, *Mutiara Akhlak Islami*, (Yogyakarta : Suka press,2013), hlm.1.

tidur hingga saat tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan terutama keluarga. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan utama, pendidiknya adalah orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberi anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua.

Dengan naluri ini timbul rasa kasih sayang pada orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.⁷ Menurut Uhbiyati⁸ langkah awal yang perlu dilakukan oleh orang tua atau pendidik adalah menanamkan keimanan, yaitu dengan cara mengenalkanlah kalimat tauhid kepada anak semenjak dini. Ketika anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Biasanya, tanpa diperintah ia akan segera menirukan ucapan yang ia dengar ataupun gerakan yang ia saksikan, maka ajarkanlah laa ilaaha illallah sebagai kalimat yang pertama kali bisa mereka ucapkan secara fasih, sehingga kalimat itu menjadi yang pertama-tama mereka ucapkan.

Dalam Islam penanaman kalimat laa ilaaha illAllah ke dalam lubuk hati anak sangat penting. Hal itu merupakan fundamen bagi aspek-aspek kehidupan yang lain.⁹ Kalimat laa ilaaha illAllah harus lebih dahulu ditanamkan ke dalam sanubari anak-anak lewat ucapan, sebelum anak

⁷Mansur. *Pendidikan Anak Usia Remaja Dalam Islam*, hlm. 336-338.

⁸Ahmadi, abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), hlm. 67.

⁹Zakiah Daradjat, Dr, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 30.

mengenal kalimat yang lain. Meskipun pada waktu anak dilahirkan telah dibacakan adzan ditelinga mereka (telinga kanan) dan iqomah (telinga kiri) namun pada waktu itu anak belum mengenalinya dengan baik. Sedangkan penyampaian kalimat laa ilaaha illallah pada saat ini, anak telah memiliki pemahaman atas kesadaran yang demikian baik, sehingga akibatnya pun akan berpengaruh besar terhadap aqidah atau keimanan mereka.¹⁰

Anak berhasil ialah dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berpusat pada siswa dirasakan memberikan petunjuk yang terarah bagi perkembangan alat evaluasi belajar, memilih materi dan kegiatan pembelajaran, penetapan media dan alat pengajaran.¹¹ Menurut Benjamin Bloom yang dikutip Syaiful Sagala¹² dilihat dari kawasan (domain) atau bidang yang dicakup, tujuan-tujuan pendidikan dalam pengajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan kognitif adalah tujuan yang lebih banyak berkenaan dengan perilaku dalam aspek berpikir/ intelektual. Ada enam tingkatan dalam domain kognitif yang berlaku juga untuk tujuan-tujuan dalam domain ini yaitu:
 - a. Pengetahuan/ ingatan (*knowledge*), aspek ini mengacu pada kemampuan mengenal dan mengingat materi yang sudah dipelajari dari sederhana sampai pada hal-hal sukar. Pada umumnya unsur

¹⁰Ahmadi, abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, hlm. 68.

¹¹Uus Ruswandi, "Orientasi Pendidikan Umum dan Pembinaan Akhlak Remaja", dalam TediPriatna (Ed.), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, tt), hlm. 45.

¹²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 156-160.

pengetahuan ini menyangkut hal-hal yang perlu diingat seperti bahasan, peristilahan, ide, gejala, rumus-rumus, pasal, hukum, dalil, nama orang, nama tempat, dan lain-lain. Tujuan dalam tingkatan pengetahuan ini termasuk kategori paling rendah dalam domain kognitif.

- b. Pemahaman (*comprehension*), aspek pemahaman ini mengacu pada kemampuan untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat dan memaknai arti dari bahan maupun materi. Siswa mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.
- c. Penerapan/ aplikasi (*application*), aspek ini mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan pengetahuan atau menggunakan ide-ide umum, metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya yang sudah dimiliki pada situasi baru dan kongkrit, menyangkut penggunaan aturan, prinsip, dan sebagainya dalam memecahkan persoalan tertentu. Maksudnya ialah mampu mengubah, mengoprasikan, dan menggunakan.
- d. Analisis (*analysis*), aspek ini mengacu pada kemampuan mengkaji atau menguraikan sesuatu bahan atau keadaan ke dalam komponen-komponen atau bagian-bagian yang lebih spesifik, serta mampu memahami pengaruh diantara bagian, sehingga struktur dan

aturannya lebih dapat dipahami. Kata kerjanya yaitu mampu menguraikan, memisahkan, memperinci.

- e. Sintetis (*synthesis*), aspek ini mengacu pada kemampuan memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek sintetis ini memerlukan tingkah laku yang kreatif, kemampuan sintetis (membentuk) relatif lebih tinggi dari kemampuan analisis (menguraikan), sehingga untuk menguasainya diperlukan kegiatan belajar yang lebih kompleks.
- f. Evaluasi (*evaluation*), aspek ini mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan atau penilaian terhadap gejala atau peristiwa berdasarkan norma-norma atau patokan-patokan berdasarkan kriteria tertentu.

2. Tujuan Afektif, tujuan-tujuan afektif adalah tujuan-tujuan yang banyak berkaitan dengan aspek perasaan, nilai, sikap, dan minat perilaku peserta didik atau siswa. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran etika dan moral yang akan meningkatkan sikap disiplin belajarnya dalam mengikuti pelajaran lainnya di sekolah. Menurut Krathwohl, Bloom, dan Mansia bahwa domain afektif berdasarkan lima kategori yaitu:

- a. Penerimaan (*receiving*), aspek ini mengacu pada kepekaan dan kesediaan menerima dan menaruh perhatian terhadap nilai tertentu, seperti kesediaan menerima norma-norma disiplin yang berlaku di

sekolah. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.

- b. Pemberian respon (*responding*), aspek ini mengacu pada kecenderungan memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu. Menunjukkan kesediaan dan kerelaan untuk merespon, memperhatikan secara aktif, turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan, serta merasakan kepuasan dalam merespon, misalnya mulai berbuat sesuai tata tertib disiplin yang telah diterimanya, aspek ini satu tingkat diatas penerimaan.
- c. Penghargaan/penilaian (*valuing*), aspek ini mengacu kepada kecenderungan menerima suatu norma tertentu, menghargai suatu norma, memberikan penilaian terhadap sesuatu dengan memposisikan diri sesuai dengan penilaian itu, dan mengikat diri pada suatu norma.
- d. Pengorganisasian (*organization*), aspek ini mengacu pada proses membentuk konsep tentang suatu nilai serta menyusun suatu sistem nilai-nilai dirinya. Pada taraf ini seseorang mulai memilih nilai-nilai yang disukai, misalnya tentang norma-norma disiplin, dan menolak nilai-nilai lain.
- e. Karakterisasi (*characterization*), aspek ini mengacu pada pembentukan pola hidup, aspek ini mengacu pada proses mewujudkan nilai-nilai dalam pribadi sehingga merupakan watak, dimana norma itu tercermin dalam pribadinya.

3. Tujuan Psikomotor, ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Tujuan-tujuan psikomotor adalah tujuan-tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek keterampilan motorik atau gerak dari peserta didik atau siswa. Menurut Elizabeth Simpson domain psikomotor terbagi atas tujuh kategori yaitu :
- a. Persepsi (*perception*), aspek ini mengacu pada penggunaan alat indra untuk memperoleh kesadaran akan suatu objek atau gerakan dan mengalihkannya.
 - b. Kesiapan (*set*), aspek ini mengacu pada kesiapan memberikan respon secara mental, fisik, maupun perasaan untuk suatu kegiatan.
 - c. Respon terbimbing (*guided response*), aspek ini mengacu pada pemberian respons perilaku, gerakan-gerakan yang diperlihatkan dan didemonstrasikan sebelumnya.
 - d. Mekanisme (*mechanical response*), aspek ini mengacu kepada keadaan dimana respon fisik yang dipelajari telah menjadi kebiasaan.
 - e. Respons yang kompleks (*complex response*), aspek ini mengacu pada pemberian respon atau penampilan perilaku atau gerakan yang cukup rumit dengan terampil dan efisien.
 - f. Penyesuaian pola gerakan atau adaptasi (*adjustment*), aspek ini mengacu pada kemampuan menyesuaikan respon atau perilaku gerakan dengan situasi yang baru.

- g. Originasi, aspek ini mengacu pada kemampuan menampilkan pola-pola gerak gerak yang baru, dalam arti menciptakan perilaku dan gerakan baru dilakukannya atas prakarsa atau inisiatif sendiri.

Dengan memperhatikan penggolongan tujuan pengajaran tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dalam menentukan metode, pendekatan, media dan penentuan alokasi waktu belajar mengacu pada penggolongan tujuan tersebut yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini menfokuskan pada hasil belajar aspek kognitif dan hasil belajar aspek afektif karena untuk meningkatkan hasil belajar padmata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 12 Jombang. Pemaparan di atas mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dan membuat sebuah karya ilmiah berupa tesis dengan judul **“Pengaruh Sikap Disiplin Belajar dan Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas IX di MTsN 12 Jombang“**.

B. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan yang dihadapi dalam proses penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah sikap disiplin belajar memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas IX di MTsN 12 Jombang?
2. Apakah Kompetensi Guru memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas IX di MTsN 12 Jombang?

3. Apakah Sikap disiplin belajar dan Kompetensi Guru memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas IX di MTsN 12 Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilakukan tentunya memiliki beberapa tujuan. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan sikap disiplin belajar memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas IX di MTsN 12 Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan Kompetensi Guru memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas IX di MTsN 12 Jombang.
3. Untuk mendeskripsikan Sikap Disiplin Belajar dan Kompetensi Guru memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas IX di MTsN 12 Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Dari penulisan ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat bagi semua kalangan pendidik di lembaga Madrasah pada umumnya. Adapun berbagai manfaat yang diharapkan antara lain :

1. Bagi Siswa
 - a. Dengan Kompetensi Guru ditingkatkan maka siswa Kelas IX di MTsN 12 Jombang mengalami peningkatan sikap disiplin belajar.

- b. Adanya peningkatan Kompetensi Guru maka siswa Kelas IX di MTsN 12 Jombang ini mengalami peningkatan perilaku pada guru yang signifikan.

2. Bagi Madrasah

- a. Dengan Kompetensi Guru ditingkatkan di MTsN 12 Jombang, maka hal ini akan membiasakan siswa untuk melaksanakan keimanan secara berjamaah dan bersama-sama setiap harinya. Penelitian ini dianggap penting dalam memberikan kebiasaan melaksanakan keimanan, sumbangan pemikiran terhadap ketekunan dalam melaksanakan ibadah keimanan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi MTsN 12 Jombang dalam rangka meningkatkan perilaku siswa, khususnya perilaku siswa kepada guru serta dapat menambah khasanah keilmuan.

3. Bagi Peneliti

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan peneliti yang selanjutnya agar menghasilkan penelitian yang lebih sempurna dan berkualitas.
- b. Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada Peneliti tentang pengaruh peningkatan Kompetensi Guru terhadap akhlak siswa kepada guru.

E. Keaslian Penelitian

Adapun pada keaslian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi peneliti dan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, maka berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian Perilaku dan akhlak mulia siswa pada guru, Untuk menghindari adanya kesamaan hasil penelitian serta untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, maka diperlukan dokumentasi dan kajian atas hasil penelitian dari berbagai pihak yang mempunyai permasalahan yang hampir sama. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai tinjauan pustaka adalah hasil penelitian yang dilakukan tentang “sholat jama’ah dalam pembentukan karakter disiplin siswa”.

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan tentang sholat jama’ah dalam bentuk karakter disiplin siswa adalah sebagai berikut :

1. Asmarita (2016) dengan judul Tesis “Pemikiran IPS Tentang Konsep Sikap Disiplin”. Penelitian ini berisi tentang pendidikan anak sangat penting dalam Sikap Disiplin. Perlunya pendidik dan orang tua mengetahui perkembangan anak pada masa SMP jika ingin generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal.
2. Fajar Ekawati (2008) dengan judul Tesis “Telaah Pemikiran Konsep Tentang Pendidikan Keimanan Dan Disiplin Dalam Pengembangan Kreativitas terhadap Siswa“. Penelitian ini berisi tentang pengaruh pendidikan Disiplin dengan kreativitas anak.

3. Irni Iriani Sopyan (2010) dengan judul Tesis “Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan Ubtuk Mendidik Siswa Berakhlak Mulia”. Penelitian ini berisi tentang mendidik dan mengajar anak bukan hal mudah, serampangan, atau sampingan. Minimal ada dua pendidikan islam yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anaknya yaitu pendidikan akhlak dan pendidikan aqidah.